

## *Workload Analysis of Medical Record Officers Using the FTE Method at Puskesmas X Majalengka in 2025*

### **Analisis Beban Kerja Petugas Rekam Medis Menggunakan Metode FTE di Puskesmas X Majalengka Tahun 2025**

**Fauziah Khaerunnisa Hamimi<sup>1\*</sup>, Elfi<sup>2</sup>, Totok Subianto<sup>3</sup>, Lina Khasanah<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>Jurusan D-III Rekam Medis dan Informasi Kesehatan, Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya, Indonesia

(\*) Corresponding Author: [fauziah.hamimi26@gmail.com](mailto:fauziah.hamimi26@gmail.com)

#### Article info

##### **Keywords:**

*full time equivalent method, medical records, staffing needs*

##### **Abstract**

*Workload analysis is conducted to measure the efficiency and effectiveness of an organization through the amount of work performed. This technique benchmarks the division of tasks for officers and organizational units, ensures fair distribution of work, maximizes the potential of human resources, and supports the improvement of service quality, including accurate medical records. This study aims to analyze the workload of medical record officers at Puskesmas X Majalengka City using the Full Time Equivalent (FTE) method to provide recommendations related to the management of Human Resources (HR). This study used a quantitative descriptive method with a cross-sectional approach. The sample in this study was the total population, the population in this study were 3 (three) officers of the medical records unit of Puskesmas X Majalengka City by collecting data using interviews and observations. Based on the results of the study, it revealed that the results of the calculation of the Full Time Equivalent (FTE) index on patient registration officers and Health Information Systems (HIS) are 0, which means that there is no need for additional officers due to workload which is classified as underload. Thus, there is no need for additional medical record personnel at Puskesmas X Majalengka City for 2025.*

##### **Kata kunci:**

kebutuhan tenaga, metode *FTE* (*Full Time Equivalent*), rekam medis

##### **Abstrak**

Analisis beban kerja dilakukan untuk mengukur efisiensi serta efektivitas organisasi melalui jumlah pekerjaan yang dilakukan. Teknik ini menjadi tolok ukur pembagian tugas bagi petugas dan unit organisasi, memastikan distribusi kerja secara adil, memaksimalkan potensi sumber daya manusia, serta mendukung peningkatan mutu pelayanan, termasuk rekam medis yang akurat. Penelitian ini bertujuan menganalisis beban kerja petugas rekam medis di Puskesmas X Kota Majalengka menggunakan metode *Full Time Equivalent* (FTE) guna memberikan rekomendasi terkait pengelolaan Sumber Daya Manusia (SDM). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah total populasi, populasi dalam penelitian ini adalah 3 (tiga) petugas unit rekam medis Puskesmas X Kota Majalengka dengan cara pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil perhitungan

indeks *Full Time Equivalent* (FTE) pada petugas registrasi pasien dan Sistem Informasi Kesehatan (SIK) yaitu 0 yang berarti tidak perlu ada penambahan petugas dikarenakan beban kerja yang tergolong *underload*. Oleh karena itu, tidak perlu ada penambahan tenaga rekam medis di Puskesmas X Kota Majalengka untuk tahun 2025.

## PENDAHULUAN

Rekam medis merupakan berkas yang berisi data identitas pasien, pemeriksaan, tindakan, pengobatan, serta pelayanan lain yang diterima oleh pasien atau diberikan oleh tenaga kesehatan. Tujuan pelaksanaan rekam medis yaitu untuk mendukung peningkatan kualitas pelayanan di fasilitas pelayanan kesehatan. Selain berfungsi sebagai catatan kesehatan, rekam medis juga berfungsi sebagai alat komunikasi antara tenaga medis dan sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas diagnosis serta pengobatan. Dengan adanya rekam medis yang akurat juga lengkap, pelayanan fasilitas kesehatan dapat dilaksanakan lebih terstruktur dan mendukung pengambilan keputusan yang efektif. Sejalan dengan hal tersebut, analisis beban kerja juga berperan dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan. Dengan adanya distribusi beban kerja yang tepat, tugas-tugas dapat dilaksanakan dengan efisien, sehingga mendukung peningkatan mutu pelayanan kesehatan pada rekam medis yang akurat (Kementerian Kesehatan, 2022).

Selain itu, analisis beban kerja berperan penting dalam memastikan distribusi tugas yang adil serta memaksimalkan potensi sumber daya manusia yang dimiliki sebuah organisasi (Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi, 2020). Tanpa adanya tenaga kerja manusia, organisasi akan sulit mencapai tujuannya, tidak peduli seberapa maju sebuah teknologi, kemajuan informasi, modal, dan ketersediaan bahan. Oleh karena itu, pengelolaan SDM akan selalu menjadi bagian utama dari tugas manajemen organisasi. Sebaliknya, organisasi tidak akan mencapai tingkat keberhasilan yang tinggi jika SDM tidak dikelola dengan baik (Ariyanti, 2023).

Ada berbagai jenis metode menghitung kebutuhan tenaga kerja pada sebuah organisasi, dua metode yang sering dipakai adalah *Workload Indicator Staffing Need* (WISN) dan Analisis Beban Kerja Kesehatan (ABKkes). Tetapi dalam penelitian ini, peneliti menghitung kebutuhan tenaga kerja menggunakan metode *Full Time Equivalent* (FTE) yang dimana dilakukan dengan membandingkan waktu kerja yang tersedia secara subjektif dengan waktu kerja dengan waktu penyelesaian suatu pekerjaan. FTE menghitung beban kerja dalam periode satu tahun, dimana menghasilkan nilai yang menunjukkan beban kerja serta jumlah tenaga yang dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu kegiatan dalam suatu organisasi. Metode FTE dianggap lebih unggul dibandingkan WISN dan ABKkes karena FTE lebih fleksibel dan mampu memberikan gambaran yang lebih akurat tentang kebutuhan tenaga kerja. WISN dan ABKkes lebih berfokus pada beban kerja yang berbasis indikator tertentu, sedangkan FTE menawarkan pendekatan yang lebih menyeluruh, karena mempertimbangkan seluruh jam kerja yang dihabiskan oleh pegawai untuk menyelesaikan suatu tugas (Delia, 2017).

Terdapat 3 kategori implikasi *Full Time Equivalent* (FTE) yaitu *overload*, normal serta *underload*. Disebut beban kerja yang berlebih (*overload*) apabila jumlah tenaga yang dipekerjakan tidak sebanding dengan beban kerja yang diterima sehingga menyebabkan kelelahan fisik serta mental yang berdampak pada produktivitas tenaga kerja. Sementara, dapat disebut beban kerja yang terlalu rendah (*underload*) apabila terlalu banyak karyawan yang dipekerjakan yang menyebabkan perusahaan harus mengeluarkan biaya untuk gaji karyawan lebih banyak yang berdampak kepada *inefisiensi* biaya. Terlalu berat atau terlalu sedikit beban kerja dapat menyebabkan *inefisiensi* dalam kerja (Muslikhatun, 2019).

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan petugas rekam medis di Puskesmas X Kota Majalengka pada bulan September Tahun 2024, dapat diketahui bahwa jumlah tenaga kerja pada Unit Rekam Medis sebanyak 3 (tiga) petugas yang meliputi 1 (satu) orang Ahli Madya Perekam Medis dan 2 (dua) orang petugas *non* lulusan Rekam Medis. Sementara itu, sejak 1 September Tahun 2023, Puskesmas X Kota Majalengka telah menerapkan sistem rekam medis elektronik sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 24 Tahun 2022 tentang Rekam Medis yang menetapkan bahwa semua fasilitas pelayanan kesehatan harus menerapkan rekam medis elektronik paling lambat pada 31 Desember 2023 (Kementerian Kesehatan, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Rudiansyah dan Ayu Mutia Sari (2020) di PKM Kebong menunjukkan bahwa metode FTE mampu memetakan kebutuhan tenaga kesehatan dengan lebih akurat dibandingkan pendekatan tradisional berbasis rasio populasi. Mereka menemukan bahwa ketidaksesuaian jumlah tenaga terhadap beban kerja dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kualitas pelayanan kesehatan. Demikian pula, penelitian Puri Muslikhatun dan Rudiansyah (2019) di PKM Sungai Durian Sintang yang berfokus pada tenaga rekam medis, mengidentifikasi adanya ketimpangan beban kerja akibat jumlah tenaga yang tidak mencukupi. Sementara itu, penelitian Ismail Husein, Fatharani dan Dinda Chairani (2024) dalam analisis mereka di UPT Puskesmas PB Selayang II, menemukan bahwa distribusi beban kerja antar tenaga rekam medis masih belum merata meskipun jumlah tenaga secara kuantitatif relatif cukup.

Berdasarkan ketiga penelitian tersebut, dapat dilihat bahwa meskipun metode FTE telah banyak digunakan untuk menghitung kebutuhan tenaga kerja berdasarkan beban kerja, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada kondisi pelayanan dengan sistem manual atau semi-digital. Gap yang muncul adalah belum adanya kajian yang secara spesifik mengukur beban kerja petugas rekam medis dalam konteks penerapan Rekam Medis Elektronik (RME), yang memerlukan keterampilan digital lebih tinggi, kecepatan, dan ketelitian dalam pengelolaan data. Selain itu, belum ada penelitian yang membahas dampak perbedaan latar belakang pendidikan petugas terhadap beban kerja di era implementasi RME.

Adanya perbedaan latar belakang pendidikan ditambah dengan penerapan sistem rekam medis elektronik berpotensi meningkatkan beban kerja secara signifikan. Selain itu, diketahui bahwa proses penyelenggaraan rekam medis di Puskesmas X Kota Majalengka meliputi registrasi pasien dan Sistem Informasi Kesehatan (SIK), dimana kegiatan tersebut membutuhkan keterampilan khusus, kecepatan serta ketelitian yang lebih tinggi dalam pengelolaan data secara elektronik. Apabila beban kerja tidak diukur dan dikelola dengan baik, hal ini dapat menyebabkan ketidakseimbangan beban kerja, penurunan kualitas pelayanan, serta kesalahan dalam pengelolaan data. Suksesnya penyelenggaraan pengembangan sistem RME bergantung pada ketersediaan SDM yang memiliki keahlian tepat dalam bidang RME (Izza & Lailiyah, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini lebih difokuskan pada beban kerja petugas rekam medis menggunakan metode FTE di Puskesmas X Majalengka Tahun 2025 dengan tujuan dapat membantu menghitung kebutuhan tenaga kerja di unit rekam medis serta memberikan rekomendasi yang berguna dalam pengelolaan SDM yang lebih baik.

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Pendekatan kuantitatif dilakukan dengan memanfaatkan data berupa angka, mulai dari tahap

pengumpulan, analisis, hingga penyajian hasil. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran serta menentukan nilai dari variabel yang diteliti, yaitu kebutuhan petugas rekam medis, sedangkan pendekatan kuantitatif dilakukan karena cara memperoleh data dan hasil dari penelitian ini berupa perhitungan dan angka-angka. Desain penelitian ini yaitu *cross sectional* dimana meneliti objek pada satu titik waktu tertentu, bukan secara berkesinambungan dalam jangka Panjang, dengan kata lain setiap subjek hanya diobservasi satu kali dan status variabel diukur selama pemeriksaan (Abduh *et al*, 2022).

Instrumen dalam penelitian ini diantaranya, pedoman observasi yang digunakan untuk mengamati dan menghitung waktu yang digunakan oleh petugas rekam medis dalam melaksanakannya secara langsung. Waktu yang dibutuhkan petugas saat melakukan kegiatan diukur menggunakan *stopwatch*. Selain itu, digunakan juga pedoman wawancara yang berisikan daftar pertanyaan terkait analisis beban kerja serta kebutuhan SDM, wawancara dilakukan dengan petugas rekam medis untuk menggali informasi terkait perencanaan kebutuhan tenaga kerja.

Langkah pertama dalam melakukan perhitungan tenaga rekam medis menggunakan metode FTE ini yaitu menetapkan unit kerja beserta kategori tenaganya (Matiro *et al*, 2021). Langkah kedua yaitu menetapkan waktu kerja tersedia dalam satu tahun yang dihitung dengan rumus, Total jam kerja tersedia =  $\{A (B+C+D)\} \times E$ .

Keterangan:

A = Jumlah hari kalender dalam setahun

B = Jumlah hari minggu dalam setahun

C = Jumlah hari libur nasional dalam setahun

D = Jumlah cuti dalam setahun

E = Jam kerja per hari

Langkah ketiga yaitu menyusun standar kelonggaran bertujuan untuk mengetahui waktu yang dipakai para petugas untuk kebutuhan waktu yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan aktivitas utamanya (Kabul & Febrianto, 2022). Langkah keempat yaitu menetapkan standar beban kerja yang merupakan *volume* jumlah kegiatan yang dapat diselesaikan oleh petugas pada satu periode waktu tertentu. Nilai standar beban kerja dipengaruhi oleh norma waktu melalui konsep efisiensi. Semakin kecil norma waktu, semakin cepat pekerjaan diselesaikan, sehingga beban kerja dan nilai standar beban kerja menurun. Sebaliknya, jika norma waktu lebih besar, pekerjaan membutuhkan waktu lebih lama, yang menyebabkan peningkatan beban kerja dan nilai standar beban kerja (Rochmahet *al*, 2025). Langkah terakhir yaitu menghitung jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan menggunakan rumus FTE (Muhardiansyah & Widharto, 2018).

Terdapat dua cara pengumpulan data yaitu primer serta sekunder. Data primer dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Pelaksanaan observasi dibantu dengan *stopwatch* untuk menghitung rata-rata waktu penyelesaian tugas pada masing-masing kegiatannya. Pelaksanaan wawancara dilakukan untuk mengetahui data primer berupa tugas kegiatan yang dibutuhkan dan waktu yang dipakai dalam perhitungan analisis beban kerja menggunakan metode FTE. Data sekunder dalam penelitian ini terdiri dari SOTK (Struktur Organisasi dan Tata Kerja), Standar Pelayanan Minimal (SPM) dan Satuan Kerja Petugas (SKP) untuk mengetahui kegiatan tugas pokok dan kebijakan terkait jam kerja serta hari kerja petugas rekam medis yang berlaku di Puskesmas X Kota Majalengka.

Populasi merupakan seluruh subjek atau objek yang menjadi fokus dalam suatu penelitian (Kasjono, 2019). Sementara sampel merupakan perwakilan yang memiliki karakteristik representasi dari populasi (Amin *et al*, 2023). Penelitian ini memiliki populasi berupa petugas yang bekerja di unit rekam medis Puskesmas X Kota Majalengka, dengan

jumlah sebanyak 3 orang. Sampel dalam penelitian ini diambil dari keseluruhan populasi, sehingga melibatkan 3 orang petugas rekam medis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Terdapat lima langkah yang harus diikuti dalam melakukan analisis beban kerja dengan menggunakan metode FTE. Pertama, menetapkan unit kerja beserta rincian kategori tenaga, data informasi mengenai unit rekam medis di Puskesmas X Kota Majalengka diperoleh dari wawancara bersama petugas dan Struktur Organisasi dan Tata Kerja (SOTK) Puskesmas Majalengka. Kategori tenaga unit rekam medis di Puskesmas X Kota Majalengka meliputi registrasi pasien dan Sistem Informasi Kesehatan (SIK). Selain itu, jumlah tenaga pada unit rekam medis adalah 3 orang. 1 orang menjabat sebagai kepala rekam medis yang bekerja pada unit SIK dengan latar belakang pendidikan D III Rekam Medis dan Informasi Kesehatan serta berstatus sebagai PNS (Pegawai Negeri Sipil). Selain itu, terdapat 2 petugas rekam medis dengan latar belakang pendidikan *non* D III Rekam Medis dan Informasi Kesehatan, yang merupakan petugas sukarelawan.

Kedua, menetapkan Waktu kerja Tersedia (WKT) selama satu tahun. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti pada petugas rekam medis di Puskesmas X Kota Majalengka pada bulan Februari Tahun 2025 diperoleh sebagai berikut:

Tabel 1. Keterangan Perhitungan WKT

Kode	Faktor	Waktu
A	Hari menurut kalender	365 hari
B	Hari minggu untuk petugas SIK	52 hari
	Hari sabtu-minggu untuk petugas registrasi	104 hari
C	Hari libur nasional	17 hari
D	Cuti pegawai	10 hari
E	Jam kerja petugas SIK	7 jam/hari
	Jam kerja petugas registrasi	4 jam/hari

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat disimpulkan total jam kerja tersedia bagi petugas registrasi pasien adalah 936 jam/tahun dengan pola 5 hari kerja dalam 1 minggu adalah 4 jam kerja. Sementara, total jam kerja bagi petugas SIK adalah 2.002 jam/tahun dengan pola 6 hari kerja dalam 1 minggu adalah 7 jam kerja. Perhitungan tersebut didapatkan dari rumus:

$$\text{Total jam kerja} = \{A - (B+C+D)\} \times E.$$

Ketiga, menyusun standar kelonggaran. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti pada petugas rekam medis di Puskesmas X Kota Majalengka pada bulan Februari Tahun 2025, standar kelonggaran untuk petugas SIK adalah 143 jam/tahun dengan pola 30 menit untuk 1 hari, yaitu dari pukul 12.30-13.00 WIB. Sementara itu, untuk petugas registrasi pasien tidak memiliki waktu kelonggaran dikarenakan jam kerja mereka berakhir pada pukul 12.00 WIB.

Keempat, menetapkan standar beban kerja. Nilai standar beban kerja dipengaruhi oleh norma waktu melalui konsep efisiensi (Rochmah *et al*, 2025). Norma waktu didapatkan dari hasil observasi menggunakan *stopwatch* pada masing-masing kegiatan sub-unit kerja, setelah norma waktu diketahui, selanjutnya adalah menentukan Waktu Kerja Riil (WKR).

Tabel 2. Standar Beban Kerja

No.	Sub-unit	WKR
1.	Registrasi pasien	647,4 jam/tahun
2.	SIK	1.023,46 jam/tahun

Berdasarkan tabel 2 di atas, total WKR untuk seluruh kegiatan registrasi pasien adalah 647,4 jam/tahun dan total WKR untuk seluruh kegiatan SIK adalah 1.023,46 jam/tahun. Selanjutnya, menghitung kebutuhan tenaga menggunakan metode FTE. Berikut ini merupakan rumus FTE:

$$FTE = \frac{\text{Total waktu kerja riil/tahun+waktu kelonggaran/tahun}}{\text{Total jam kerja tersedia}}$$

Gambar 1. Rumus FTE

(Sumber: Muhardiansyah & Widharto, 2018)

Berikut merupakan tabel nilai indeks FTE:

Tabel 3. Nilai Indeks FTE

Nilai Indeks FTE	Kategori
0 – 0,99	<i>Underload</i>
1 – 1,28	<i>Normal</i>
> 1,28	<i>Overload</i>

Berikut tabel hasil perhitungan indeks FTE:

Tabel 4. Hasil pehitungan indeks FTE.

No.	Sub-unit	Hasil	Keterangan
1.	Registrasi pasien	0,69	<i>Underload</i>
2.	SIK	0,58	<i>Underload</i>

Berdasarkan tabel 4 di atas, dapat kita ketahui bahwa indeks FTE pada bagian registrasi pasien dan Sistem Informasi Kesehatan (SIK) menunjukkan <1 dimana memiliki beban kerja yang rendah (*underload*) dan jumlah kebutuhan petugas pada masing-masing sub-unit adalah 0 petugas.

## Pembahasan

Metode *Full Time Equivalent* atau dapat disingkat dengan FTE adalah metode yang dipakai dalam menganalisis beban kerja berbasis waktu. FTE didefinisikan sebagai metode analisis beban kerja yang berbasis waktu yang menghitung jumlah waktu yang dibutuhkan dalam menyelesaikan kegiatan, lalu mengubah jumlah waktu tersebut menjadi indeks nilai FTE (Nahor *et al*, 2024). Tujuan dari FTE adalah menyederhanakan perhitungan beban kerja dengan mengonversi jam kerja menjadi jumlah pekerja yang diperlukan dalam menyelesaikan tugas-tugas tertentu (Matiro *et al*, 2021). Kelebihan atau manfaat dari metode FTE adalah meningkatkan produktivitas perusahaan yang dapat mengoptimalkan kebutuhan tenaga kerja di perusahaan untuk menyelesaikan tugas-tugas tertentu (Kurniawan *et al*, 2023).

Ada 3 (tiga) kategori implikasi *Full Time Equivalent* (FTE) yaitu *overload*, normal serta *underload*. Terlalu berat atau terlalu sedikit beban kerja dapat menyebabkan inefisiensi dalam kerja. Beban kerja dikatakan berlebih (*overload*) apabila jumlah tenaga

kerja yang bekerja tidak sebanding dengan beban kerja yang diterima, sehingga menyebabkan kelelahan fisik serta mental yang berpengaruh pada produktivitas tenaga kerja. Sementara itu, beban kerja dikatakan terlalu rendah (*underload*) apabila terlalu banyak karyawan yang dipekerjakan, yang menyebabkan perusahaan harus mengeluarkan biaya lebih untuk gaji karyawan, yang berdampak pada *inefisiensi* biaya. (Husein *et al*, 2024).

Berdasarkan hasil perhitungan indeks FTE, pelaksanaan registrasi pasien memiliki beban kerja rendah (*underload*) yaitu 0,69. Meskipun mempunyai beban kerja yang rendah, namun tingkat kelelahan yang terjadi saat melaksanakan kegiatan registrasi pasien cukup tinggi. Hal ini disebabkan oleh waktu kedatangan pasien yang cenderung bersamaan pada awal jam operasional, karena banyak pasien harus didaftarkan dalam waktu singkat, petugas registrasi harus bekerja dengan cepat dan tetap teliti dalam memasukkan data. Kelelahan kerja yang tidak terkendali dapat memicu stres kerja yang berdampak pada petugas rekam medis, tempat pelayanan kesehatan dan pasien. Stres di tempat kerja bergantung pada kemampuan individu dalam mengatasinya. Jika tidak dikelola dengan baik, dapat memicu frustrasi, kemarahan, bahkan depresi. Sedangkan kerugian untuk tempat pelayanan kesehatan akibat dari stres kerja yang dirasakan oleh petugas rekam medis yaitu dapat menurunkan kepuasan dan komitmen petugas, menghambat pengambilan keputusan, serta menurunkan kualitas kinerja. Jika hal tersebut tidak dilakukan pencegahan maupun pengendalian, maka dampaknya juga akan dirasakan pasien meliputi penumpukan antrean di registrasi hingga ketidaksesuaian laporan rekam medis (Amini *et al*, 2024).

Pada bagian registrasi pasien saat ini terdapat 2 petugas sukarelawan registrasi pasien. Hasil perhitungan menggunakan metode FTE diperoleh jumlah kebutuhan 0 yang berarti tidak perlu ada penambahan petugas dikarenakan beban kerja.

Selanjutnya, didapatkan bahwa beban kerja petugas SIK memiliki beban kerja yang paling rendah (*underload*) yaitu 0,58. Meskipun mempunyai beban kerja yang paling rendah, selain melakukan tugasnya, petugas SIK juga melakukan tugas registrasi pasien yaitu mendaftarkan pasien saat petugas registrasi tidak masuk, hal ini dikarenakan waktu kerja petugas registrasi pasien hanya 5 hari kerja, sementara kegiatan registrasi di Puskesmas Majalengka berlangsung selama 6 hari yaitu dari hari senin-sabtu. Pada bagian SIK saat ini terdapat 1 petugas rekam medis. Hasil perhitungan menggunakan metode FTE. diperoleh jumlah kebutuhan 0 yang berarti tidak perlu ada penambahan petugas dikarenakan beban kerja.

Terdapat 3 (tiga) kategori indeks *Full Time Equivalent* (FTE) yaitu *overload*, normal serta *underload*. Masing-masing sub-unit di Puskesmas X Kota Majalengka termasuk pada beban kerja yang terlalu rendah (*underload*) dimana terlalu banyak karyawan yang dipekerjakan, yang menyebabkan perusahaan harus mengeluarkan biaya lebih untuk gaji karyawan, yang berdampak pada *inefisiensi* biaya (Husein *et al*, 2024).

Nilai indeks FTE yang diperoleh kemudian dipakai untuk menentukan jumlah kebutuhan tenaga Puskesmas X Kota Majalengka dengan menjumlahkan total nilai FTE seluruh tenaga yang ada di satu unit. Apabila hasil nilai indeks FTE  $>1,28$  maka jumlah orang yang dibutuhkan adalah 2 orang, jika nilai FTE  $>2,56$  maka jumlah orang yang dibutuhkan adalah 3 orang, dan seterusnya (Nahor *et al*, 2024).

Indeks FTE pada unit rekam medis Puskesmas X Kota Majalengka sebesar 1,27 dimana menunjukkan bahwa tenaga rekam medis yang dibutuhkan secara keseluruhan hanya 1 orang. Namun, melihat tingkat kelelahan yang cukup tinggi saat melakukan pekerjaan pada kegiatan registrasi pasien dan petugas SIK juga ikut melakukan kegiatan registrasi selain tugas utamanya, maka jumlah tenaga ideal yang dibutuhkan berdasarkan beban kerja di unit rekam medis menjadi 2 orang dengan dilakukan beberapa perbaikan yaitu dengan

menggabungkan beberapa tugas. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara pada bulan mei 2025 dengan kepala rekam medis Puskesmas X Kota Majalengka yang memegang sub-unit SIK, apabila petugas rekam medis di Puskesmas X Kota Majalengka terdapat 1 orang maka dapat mengakibatkan kelelahan yang tinggi dan pelayanan dapat terganggu, sehingga membutuhkan 2 orang petugas agar tingkat kelelahan tidak tinggi. Dalam penyesuaian ini, 1 petugas registrasi pasien akan bekerja selama 6 hari kerja bukan 5 hari kerja. Sementara itu, petugas SIK akan membantu kegiatan registrasi pasien di samping menjalankan tugas utamanya. Hal ini dikarenakan kegiatan SIK tidak dilakukan setiap hari dan dapat dilaksanakan setelah kegiatan registrasi pasien selesai dilaksanakan, mengingat jam kerja untuk SIK berakhir hingga pukul 14.30 WIB. Penyesuaian ini diharapkan dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas layanan tanpa menambah beban kerja yang berlebihan dan menghindari inefisiensi biaya akibat pengeluaran gaji yang tidak sesuai dengan beban kerja.

## SIMPULAN

1. Puskesmas X Kota Majalengka memiliki unit kerja rekam medis beserta kategori tenaga kerja yaitu 1 yang memegang Sistem Informasi Kesehatan (SIK) dan 2 petugas registrasi pasien.
2. Total jam kerja tersedia petugas rekam medis di Puskesmas X Kota Majalengka adalah 2.002 jam/tahun dengan pola 6 hari kerja dalam 1 minggu untuk Sistem Informasi Kesehatan (SIK). Sementara, 936 jam/tahun dengan pola 5 hari kerja dalam 1 minggu untuk petugas registrasi pasien.
3. Standar kelonggaran (*allowance*) untuk SIK adalah 143 jam/tahun dengan pola 30 menit untuk 1 hari. Sementara, petugas registrasi pasien tidak memiliki waktu *allowance* dikarenakan jam kerja mereka berakhir pada pukul 12.00 WIB.
4. Waktu Kerja Riil (WKR) untuk seluruh kegiatan SIK adalah 1.023,46 jam/tahun. Sementara, WKR untuk kegiatan registrasi pasien adalah 647,4 jam/tahun.
5. Jumlah kebutuhan secara keseluruhan tenaga rekam medis di Puskesmas X Kota Majalengka berdasarkan hasil perhitungan indeks FTE didapatkan 0 petugas yang berarti tidak perlu ada penambahan petugas dengan hasil perhitungan dari masing-masing sub-unit registrasi pasien dan SIK yaitu *underload*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M., Alawiyah, T., Apriansyah, G., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Survey Design: Cross Sectional dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(01), 31–39. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1955>
- Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Konsep Umum Populasi dan Sampel Dalam Penelitian. *Jurnal Islam Kontemporer*, 14(1), 15–31. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/view/10624>
- Amini, F. A., Darnoto, S., & Astuti, D. (2024). Stres Kerja Akibat Kelelahan Kerja Pada Petugas Rekam Medis di Rumah Sakit. *Environmental Occupational Health And Safety Journal*, 5(1), 100. <https://doi.org/10.24853/eohjs.5.1.100-109>
- Ariyanti, N., Agushyabana, F., & Widodo, A. P. (2023). The Benefits of Electronic Medical Records Reviewed from Economic, Clinical, and Clinical Information Benefits in Hospitals. *Journal of Community Health*, 9(1). <https://doi.org/10.25311/keskom.Vol9.Iss1.1420>

- Delia, I. (2017). Aspek Hukum Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) Menurut Undang-Undang No.13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan. 6(2), 135–142.
- Husein, I., Syahfitri, F., & Chairani, D. (2024). Analisis Beban Kerja Tenaga Rekam Medis Di UPT Puskesmas PB Selayang II Menggunakan Metode FTE. 2(2), 172–181. <https://doi.org/10.51903/bersatu.v2i2.631>
- Izza, A. A., & Lailiyah, S. (2024). Kajian Literatur: Gambaran Implementasi Rekam Medis Elektronik di Rumah Sakit Indonesia berdasarkan Permenkes Nomor 24 Tahun 2022 tentang Rekam Medis. *Jurnal Media Gizi Kesmas*, 13(1), 549–562. <https://doi.org/10.20473/mgk.v13i1.2024.549-562>
- Kabul, E. R., & Febrianto, M. N. (2022). Implementasi Metode Full Time Equivalent (FTE) Dalam Analisis Kebutuhan Tenaga Kerja. *Jurnal Ekonomi dan Manajemem*. 5(1), <http://journals.upi-yai.ac.id/index.php/Ikraith>  
Ekonomika/article/download/1723/1447
- Kasjono, S. (2019). *Teknik Sampling untuk Penelitian Kesehatan*. Graha Ilmu.
- Kementerian Kesehatan. (2022, Agustus). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2022 Tentang Rekam Medis*.
- Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi. (2020, Januari 13). *Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2020 tentang Pedoman Analisis Jabatan dan Analisis Beban Kerja*.
- Kurniawan, H., Shaura, R. K., & Yulianah. (2023). Workload Analysis Using the Full Time Equivalent (FTE) Method to Optimizing Labor. *Jurnal Manajemen*. 12(4), 3058–3066. <https://doi.org/10.35335/enrichment.v12i4.772>
- Matiro, M. A. D., Mau, R. S., Rasyid, A., & Rauf, F. A. (2021). Pengukuran Beban Kerja Menggunakan Metode Full Time Equivalent (FTE) Pada Divisi Proses PT. Delta Subur Permai. *Jurnal Ilmiah Industrial*. 1, 30–39. <https://doi.org/10.37905/jirev.v1i1.7774>
- Muhardiansyah, H., & Widharto, Y. (2018). Workload Analysis Dengan Metode Full Time Equivalent (FTE) Untuk Menentukan Kebutuhan Tenaga Kerja Pada Dept. Produksi Unit Betalactam PT. Phapros. *Jurnal Industrial Engineering Online*. 6, 1–8. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/ieoj/article/view/20410>
- Muslikhatun, P. (2019). Perencanaan Kebutuhan Tenaga Rekam Medis Menggunakan Metode FTE (Full Time Equivalent) di Puskesmas Sungai Durian Sintang. *Jurnal Perekam Medis dan Informasi Kesehatan* 2(1).
- Nahor, A. B., Izza, N. C., & Putra, M. D. C. (2024). Analisis Ketepatan Kode Diagnosa Penyakit Terkait Kelengkapan Informasi Penyakit Pada Pengisian ICD-10 Di Aplikasi E-Puskesmas di Puskesmas Kecamatan Makasar. *Jurnal Ilmiah Rekam Medis dan Informasi Kesehatan Indonesia*. 1(1), 40–46. <https://journal.khj.ac.id/index.php/jirmiki/article/view/87>
- Rochmah, I. N., Ningsih, S., Purnama, B. E., & Putri, R. M. (2025). Kebutuhan Tenaga Kerja Rekam Medis dalam Era Rekam Medis Elektronik: Penerapan Metode ABK Kes. Volume 12, 84–88. <https://doi.org/10.70050/ijms.v12i1.515>
- Sari, A. M. (2020). Analisis Perencanaan SDM Berdasarkan Beban Kerja Menggunakan Metode FTE (Full Time Equivalent) di PKM Kebong. *Jurnal Perekam Medis dan Informasi Kesehatan*. 3(2), 81–85.